

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Tri Velyna

Email: velynatri@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

Abstract: This research aims to reveal the effectiveness of group guidance services in increasing the understanding of class VIII students at BP Darush Sholah Middle School regarding the dangers of drug abuse. A research approach using a Quasi Experiment with a Pretest and Posttest Control Group Design was used to test whether group guidance services could increase students' understanding of the dangers of drug abuse. Two groups were selected using purposive sampling, namely students in class VIIIA and VIIIB at SMP BP Darush Sholah. Each group consists of 10 students. Group guidance services are applied to the experimental group, while group guidance services are not provided to the control group. Data on students' understanding of the dangers of drugs was collected using a Likert scale, then analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and Kolmogorov Smirnov Two Independent Samples with the help of SPSS version 20.00. The findings of this research are (1) there was a significant increase in students' understanding scores about the dangers of drugs after being given group guidance service treatment, (2) there was no increase in students' understanding scores about the dangers of drugs who were not given group guidance service treatment, (3) there were differences significant score of students' understanding of the dangers of drugs in the experimental group compared to the control group. Based on research findings, it can be concluded that students' understanding of the dangers of drugs can be improved through group guidance services.

Keywords: Drug Abuse, Group Guidance Services

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas VIII SMP BP Darush Sholah akan bahaya dari penyalahgunaan narkoba. Pendekatan penelitian menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *Pretest* dan *Posttest Control Group Design* digunakan untuk menguji apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Dua kelompok dipilih menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pada siswa kelas VIIIA dan VIIIB SMP BP Darush Sholah. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 siswa. Layanan bimbingan kelompok dengan penerapan pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. Data pemahaman siswa akan bahaya narkoba dikumpulkan dengan skala likert, kemudian dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov Smirnov Two Independent Samples* dengan bantuan SPSS versi 20.00. Temuan dari penelitian ini yakni (1) terjadi peningkatan skor pemahaman siswa akan bahaya narkoba secara signifikan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, (2) tidak terjadi peningkatan skor pemahaman siswa akan bahaya narkoba yang tidak diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, (3) terdapat perbedaan yang signifikan skor pemahaman siswa akan bahaya narkoba kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan pemahaman siswa akan bahaya narkoba dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Kata kunci: Penyalahgunaan Narkoba, Layanan Bimbingan Kelompok

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan dan bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan siswa untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara bermutu dengan memperhatikan dan memperbaiki proses pendidikan yang diterapkan oleh penyelenggara pendidikan. Proses pembelajaran diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar dapat mencapai aktualisasi diri sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Noor, 2018).

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan di sekolah selain bertanggung jawab terhadap dikuasainya pengetahuan dan keterampilan tertentu bagi siswanya, juga bertanggung jawab dalam membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya. Perilaku-perilaku yang demikian dapat berupa perilaku yang tidak merusak diri sendiri dan lingkungan, lari dari kehidupan dan keluarga, terlibat pergaulan bebas, merokok, mengkonsumsi alkohol, serta menggunakan narkoba.

Dalam rangka mengembangkan fungsi tersebut diperlukan peran pendidik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyausaha, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.(INDONESIA, 2003). Guru bimbingan dan konseling (selanjutnya disebut guru BK) atau konselor merupakan salah satu tenaga kependidikan. Dengan kata lain Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) terdapat dalam kurikulum pendidikan nasional. BK merupakan upaya pemberian bantuan melalui layanan konseling kepada siswa agar siswa tersebut mampu mengembangkan dirinya secara optimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pelayanan BK diharapkan siswa mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh BSNP merupakan pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Hal tersebut mengandung makna bahwa guru BK atau konselor harus mengerti dan memahami siswa, baik itu bakat, minat, potensi, maupun perkembangannya sehingga memberikan peluang bagi guru BK atau konselor untuk membantu siswa mengatasi kelemahan, hambatan, serta masalah yang dialaminya. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa pelayanan yang dilakukan secara perorangan, kelompok, maupun klasikal dengan memanfaatkan media pembelajaran. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki sepuluh jenis layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Selanjutnya terdapat enam jenis kegiatan pendukung yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan kepustakaan. Adapun format layanan mulai dari format individual, format kelompok, format klasikal, format lapangan, format kolaboratif, dan format jarak jauh (Kamaluddin, 2011). Salah satu layanan yang menjadi primadona dari sepuluh layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok dikarenakan layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai cara untuk memperoleh pemahaman tentang topik yang akan di bahas baik itu topik bebas (topik yang disarankan dari anggota kelompok) maupun topik tugas (topik yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok), dilihat dari jumlah peserta layanan yang terbilang tidak begitu banyak sehingga pemimpin kelompok dapat fokus terhadap perubahan tingkah laku pada masing-masing anggota kelompok.(Hartanti, 2022).

Dewa Ketut, S menjelaskan dengan diadakannya bimbingan kelompok siswa akan memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pemimpin kelompok, dapat membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk melakukan tugas, mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah, serta siswa dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menerima keputusan bersama baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah (Rasimin & Hamdi, 2021).

Fenomena dilapangan menjabarkan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada usia remaja mencapai 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12-21 tahun. Jumlah ini terbilang fantastis karena data terakhir dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes Universitas Indonesia menyebutkan total penduduk Indonesia yang menggunakan narkoba mencapai 5 juta orang. Berarti 2,8% dari total pengguna narkoba di Indonesia adalah remaja pada tahun 2022. Sedangkan pada Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pengguna narkoba telah mencapai 3,1% atau sebanyak 97 ribu jiwa. Pengguna narkoba dikalangan remaja, pelajar dan mahasiswa mencapai 22%. Data remaja dengan rentang usia 12-24 tahun korban peyalahgunaan narkoba di Badan Narkotika Nasional Kalimantan Timur mencapai 393 jiwa dan jumlah remaja korban penyalahgunaan yang di latar belakangi oleh masalah keluarga dan lingkungannya di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur mencapai 250 jiwa pada tahun 2018-2023.(Putri, 2018).

Data di atas menunjukkan bahwa adanya peluang remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba akan terus meluas dan meningkat jumlahnya. Dengan meluasnya penyalahgunaan narkoba tersebut maka akan semakin besar efek negatif yang ditimbulkan baik bagi remaja itu sendiri, keluarga dan lingkungan sosialnya. Martono dan Satya menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan efek negatif yang pertama bagi diri sendiri, yaitu: (a) terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja, (b) *intoksikasi* (keracunan), (c) *over dosis* (OD), (d) gejala putus zat, (e) ketergantungan, (f) gangguan perilaku/ mental-sosial, (g) gangguan kesehatan, (h) kendornya nilai-nilai, dan (i) keuangan dan hukum menjadi kacau. Efek negatif yang kedua adalah bagi keluarga suasana hidup nyaman dan tenram di dalam keluarga menjadi terganggu, orangtua menjadi malu, sedih, merasa bersalah dan marah karena memiliki anak pecandu, serta merasa putus asa karena masa depan anak menjadi tidak jelas. Efek negatif yang ketiga adalah bagi sekolah, yaitu narkoba dapat merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar mengajar di kelas dan prestasi belajar menurun drastis. Penyalahguna narkoba juga berkaitan dengan kenakalan dan putus sekolah. Kemungkinan siswa penyalahguna narkoba membolos lebih besar daripada siswa lainnya. Efek negatif yang keempat yaitu bagi masyarakat, bangsa dan negara yang dapat menimbulkan kerugian karena masyarakatnya tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat.(Stianingsih, 2017).

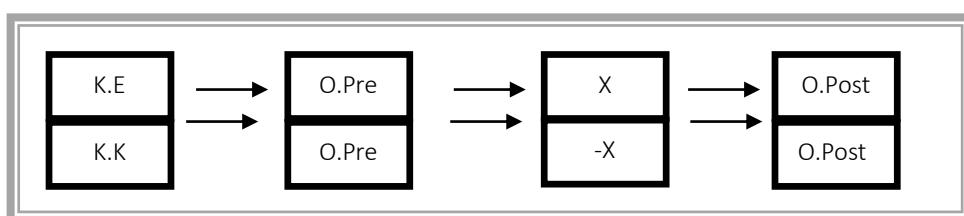
Berkenaan dengan banyaknya kerugian yang bisa ditimbulkan oleh peredaran dan penyalahgunaan narkoba tersebut, maka penyalahgunaan narkoba harus diantisipasi oleh semua kalangan termasuk pendidik pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Jika hal ini tidak mendapatkan penanganan yang baik maka akan membuat rusaknya generasi muda yang diharapkan sebagai penerus bangsa. Sangatta, sebagai salah satu Kabupaten yang sedang berkembang, bisa menjadi sasaran empuk bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam peredaran dan penyalahgunaan narkoba, termasuk peredaran narkoba di kalangan pelajar SMP. Hasil observasi yang penulis lakukan di lingkungan salah satu sekolah swasta kota Sangatta, banyak ditemui siswa laki-laki yang merokok. Tidak hanya siswa SMA, tetapi juga sudah merambah pada siswa SMP dan SD baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu SMP swasta kota Sangatta diperoleh informasi bahwa banyak siswa sekolah tersebut yang merokok dan mengkonsumsi alkohol, serta ada juga siswa yang menghirup lem. Informasi tersebut didapat dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru dan siswa, data kasus siswa dari guru BK atau konselor, serta hasil observasi di lapangan. Rokok dalam hal ini dipandang sebagai pintu masuk penyalahgunaan narkoba lain yang lebih berbahaya, karena rokok mengandung tembakau yang memiliki zat aktif yang dapat menyebabkan ketergantungan seperti nikotin, karbon monoksida dan tar. Dalam mengentaskan permasalahan ini dan mencegah ke arah penyalahgunaan narkoba yang lebih berbahaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Campbell & Stanley dalam A. Muri penelitian eksperimental merupakan suatu bentuk penelitian dimana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel yang lain yang diselidiki atau diobservasi.(A. Muri Yusuf, 2013). Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan data tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa akan bahaya narkoba.

Jenis desain eksperimen yang paling tepat untuk penelitian ini adalah *Quasi Experient* atau eksperimen semu, yaitu suatu desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada.(Sugiyono, 2009). Salah satu dari desain yang tergolong *Quasi Experiment* adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan *posttest* sesudah perlakuan diberikan, dan juga terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun penentuan sampelnya tidak dilakukan secara random.(Creswell, 2010). Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

Keterangan :

- KE : Kelompok Eksperimen
- KK : Kelompok Kontrol
- O_{pre} : *Pretest*
- O_{post} : *Posttest*
- X : Perlakuan Bimbingan Kelompok
- X : Tanpa perlakuan Bimbingan Kelompok

Jumlah anggota kelompok pada masing-masing kelompok yaitu sebanyak 10 (sepuluh), hal ini didukung oleh Prayitno menyatakan jumlah anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok seyogyanya anggota kelompok berjumlah antara 5 sampai 15 orang sehingga pembahasannya lebih luas dan dalam.(Prayitno, 2012).

Tabel 1 : Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap *Pretest*.

Sampel		Mean Rank
Kelompok	N	
Eksperimen	10	96,9
Kontrol	10	96,1

Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan teknik analisis *statistic non parametric*. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa data tidak berdistribusi normal. Teknik analisis *statistik non parametric* yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji jenjang bertanda *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan metode *Kolmogorov Smirnov*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Narkoba Kelompok Eksperimen.

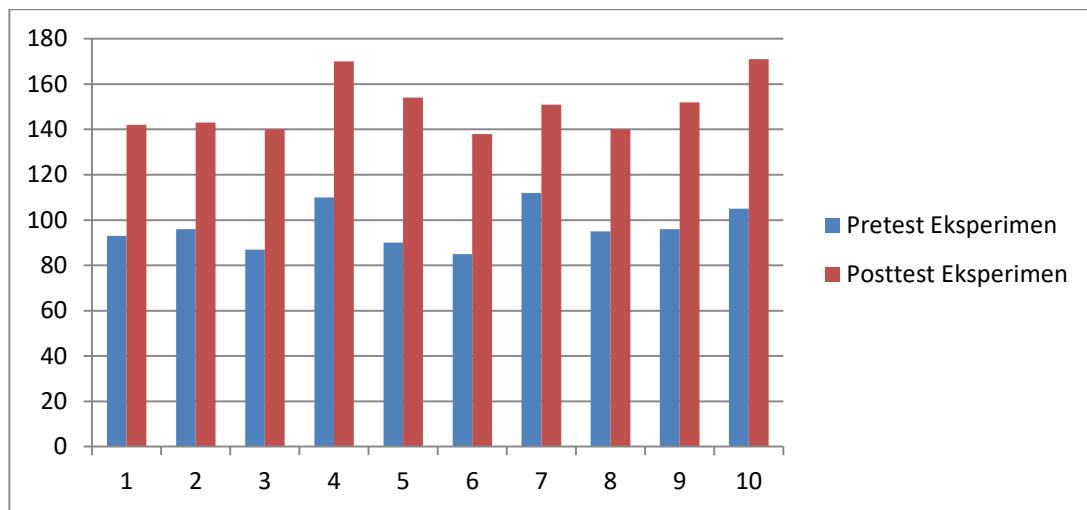
Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari distribusi frekuensi kelompok eksperimen pada Tabel 4 berikut.

Tabel 2: Presentase Klasifikasi *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Narkoba Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 169	Sangat Baik	0	0	2	20
137-168	Baik	0	0	8	80
105-136	Cukup Baik	3	30	0	0
73-104	Kurang Baik	7	70	0	0
≤ 72	Tidak Baik	0	0	0	0
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan Tabel 2 *pretest* pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba berada pada tingkat **sangat baik** sebanyak 0%, setelah perlakuan menjadi 20% (2 orang). Siswa yang sebelumnya berada pada tingkat **baik** sebanyak 0%, setelah perlakuan, pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba menjadi 80% (8 orang), yang sebelumnya berada pada tingkat **cukup baik** sebanyak 30% (3 orang), setelah perlakuan *Posttest*, pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba menjadi 0%. Sedangkan siswa yang sebelumnya berada pada tingkat **kurang baik** sebanyak 70% (7 orang), setelah perlakuan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba turun menjadi 0%.

Untuk melihat kondisi masing-masing siswa pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut.

Gambar 2: Diagram Batang hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dari Gambar, diketahui terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok. Dari 10 orang siswa yang mendapat perlakuan, semua siswa mengalami peningkatan.

2. Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Narkoba Kelompok Kontrol

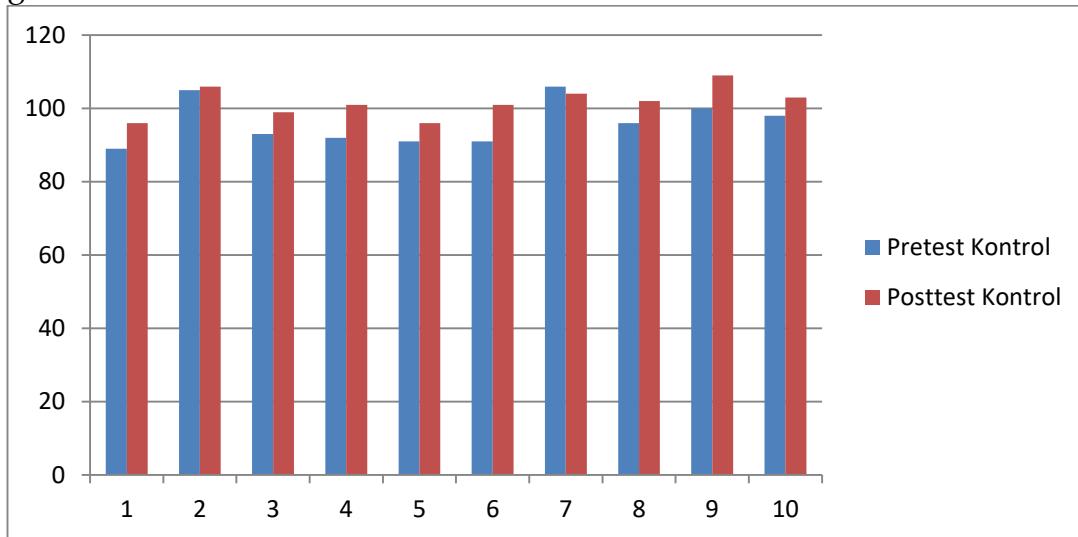
Pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok kontrol masih berada pada kategori yang sama yaitu kategori cukup baik dan kurang baik, dapat dijelaskan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Narkoba Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 169	Sangat Baik	0	0	0	0
137-168	Baik	0	0	0	0
105-136	Cukup Baik	2	20	2	20
73-104	Kurang Baik	8	80	8	80
≤ 72	Tidak Baik	0	0	0	0
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kondisi pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK sesuai dengan program yang ada di sekolah. Pada kelompok kontrol, siswa yang sebelumnya berada pada kategori **cukup baik** sebanyak 20% (2 orang), pada hasil *posttest* pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba tetap 20% (2 orang). Sedangkan siswa yang sebelumnya berada pada tingkat **kurang baik**

sebanyak 80% (8 orang), setelah diberikan perlakuan kategori juga tetap yaitu 80% (8 orang). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 3 : Hasil *Pretest* dan *posttest* Kelompok Kontrol.

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa terdapat perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba pada masing-masing siswa kelompok kontrol, namun perubahan yang terjadi tidak signifikan. Pada siswa dengan kode (K1) mengalami peningkatan 7,86%, (K2) 0,94%, (K3) 6,45%, (K4) 8,91%, (K5) 5,49%, (K6) 10,98%, (K7) mengalami penurunan 1,88%, (K8) meningkat 6,25%, (K9) 9,00%, dan (K10) 5,10%. Peningkatan yang terjadi masih pada kategori yang sama dengan *pretest* yaitu kategori cukup baik dan kurang baik. Peningkatan yang terjadi di karenakan siswa kelompok kontrol juga mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dari guru BK berupa layanan informasi dan penguasaan konten, namun layanan yang diberikan tidak dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba seperti pada kelompok eksperimen. Sehingga peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol tidak signifikan.

3. Analisis Data Hasil *Posttest* Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Narkoba Kelompok Experimen dan Kelompok Kontrol

Untuk menguji hipotesis, digunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples*, yang menyatakan “terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol”. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat hasil pengujian hipotesis seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Narkoba dengan *Kolmogorov Smirnov 2 Independent* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a		Kelompok
Most Extreme Differences	Absolute	1.000
	Positive	0.000
	Negative	-1.000
Kolmogorov-Smirnov Z		2.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Grouping Variable: Skor

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) /significances untuk uji dua sisi adalah 0,000 yang dengan bentuk lain ($0,000 \leq 0,05$). Maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, ini berarti hipotesis diterima, sehingga “terdapat perbedaan yang signifikan skor pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba, dimana skor pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok eksperimen meningkat sementara siswa kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan skor”.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok eksperimen berada pada kategori baik, sementara tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok kontrol berada pada kategori kurang baik. Selanjutnya untuk lebih memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

1. Perbedaan Pemahaman Siswa Akan Bahaya Narkoba Kelas Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Layanan bimbingan kelompok bertujuan menyediakan informasi yang akurat bagi anggota kelompok untuk dapat membantu mereka dalam membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat Gibson & Mitchell.(Gibson, L.R., & Mitchell, 2011). Sehingga apabila dikaitkan dengan penelitian bahwa layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membuat siswa mengambil keputusan dan dapat menambah wawasan yang lebih mendalam terkait bahaya penyalahgunaan narkoba agar para siswa tidak terjerumus didalamnya sehingga bisa memperoleh prestasi baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Intisari dari deskripsi singkat di atas bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa akan bahaya penyalahgunaan narkoba, dengan materi yang diberikan dan antusiasisme para siswa dalam

kegiatan bimbingan kelompok sehingga para siswa dapat menumbuhkan keinginan untuk mengubah gaya hidup lebih sehat dan produktif dalam dirinya dan mengaplikasikan di dalam aktifitasnya sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan bermain terlihat dari hasil *posttest*.

2. Perbedaan Pemahaman Siswa terhadap bahaya Narkoba Kelas Kontrol Tanpa Layanan Bimbingan Kelompok yang Terprogramkan (*Pretest* dan *Posttest*)

Hipotesis kedua yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok kontrol, sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan layanan informasi”. Pengujian dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil pengujian membuktikan bahwa pada kelompok kontrol hasil *pretest* pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba tidak terdapat perbedaan dengan hasil *posttest*, variabel kebiasaan belajar Z sebesar 2.604 pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .009. Dengan kata lain bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini diterima yaitu tidak ada peningkatan pengkategorian pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kebiasaan kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok cenderung menetap.

Siswa kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok yang terprogramkan sesuai dengan tujuan penelitian. Melainkan mengikuti layanan bimbingan konseling yang telah diprogramkan oleh guru BK, namun layanan yang diberikan tidak fokus dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba. Sehingga para siswa tidak mendapatkan pemahaman secara mendalam apa saja bahaya dari penyalahgunaan narkoba dan solusi agar tidak terjerumus, hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok kontrol meskipun tidak diberi perlakuan bimbingan kelompok mengalami peningkatan skor sebanyak 9 (sembilan) siswa dan 1 (satu) siswa mengalami penurunan skor. Peningkatan dan penurunan skor kebiasaan belajar siswa masih berada pada kategori yang sama yaitu curup baik dan kurang baik.

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi peneliti yaitu skor pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba akan cenderung menetap atau tidak terjadi perbedaan skor *pretest* dan *posttest* siswa yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok yang terprogramkan. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata *pretest* 96,1 dan *posttest* 101,7. Peningkatan yang mampu diraih siswa kelompok kontrol hanya sebesar 5,82% dan tetap berada pada kategori kurang baik.

Melalui layanan informasi dari guru BK siswa memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan potensi mereka, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi yang menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan informasi yaitu a) agar siswa mengetahui sumber-sumber yang diperlukan, b) agar siswa dapat memanfaatkan sarana yang ada sebagai sumber informasi, c) agar

siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya. Berdasarkan pendapat tersebut, layanan informasi bermanfaat untuk memberikan pemahaman siswa tentang cara membiasakan diri belajar dengan baik, namun kurang terhadap peningkatan mengaplikasikan dalam kebiasaan belajar. (Sukardi, 2003).

Setelah diberikan layanan informasi, terjadi pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba, namun peningkatan tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena layanan informasi cenderung hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba, namun tidak ada dinamika kelompok di dalamnya dan jumlah kelompok dalam layanan informasi tergolong besar karena diberikan secara klasikal sehingga kurang dapat menyentuh setiap siswa yang diberikan layanan.

3. Perbedaan Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Narkoba Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dan Tanpa Layanan Bimbingan Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba, dimana skor pemahaman bahaya narkoba siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan sementara, siswa kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan skor. Hal ini terjadi karena kelompok eksperimen diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok yang telah dirancang sedemikian rupa berkaitan dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba, sementara siswa kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama. Siswa kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang oleh guru BK yaitu melalui layanan informasi, namun tidak spesifik membahas mengenai peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba.

Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* kelompok eksperimen 150,1 dan kelompok kontrol 101,7, sehingga selisih antara *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol sebanyak 49%. Dari selisih tersebut terlihat jelas bahwa perbedaan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba kelompok eksperimen dan kontrol signifikan. Hasil *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan pada masing-masing siswa.

Pengubahan perilaku siswa teruji secara nyata bahwa bimbingan kelompok lebih baik sebagai salah satu media efektif untuk menciptakan suasana layanan bimbingan dan konseling yang lebih bervariasi dan interaktif, melatih pengembangan daya fikir dan fantasi untuk menciptakan interaksi multiarah dengan bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuat dan diungkapkan pada saat mengikuti layanan bimbingan kelompok, sehingga dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba siswa dapat terhindar dari kemungkinan gagal dalam meraih prestasi akademik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada prinsipnya, kedua pendekatan sama-sama bertujuan untuk memberikan informasi, namun permasalahannya terletak pada teknik yang dilakukan dan jumlah peserta yang mengikuti layanan. Cara pengungkapan yang ditawarkan melalui layanan bimbingan kelompok adalah dengan memberikan kebebasan berpendapat tanpa ada unsur pemaksaan dan para anggota kelompok merasa diperhatikan karena jumlah anggota kelompok terbatas yaitu 10 orang siswa, sementara layanan yang diberikan secara klasikal seperti layanan informasi siswa cenderung tidak membuka diri dikarenakan jumlah yang mengikuti layanan tergolong kelompok yang besar.

Pendekatan kelompok pada intinya menggunakan dinamika kelompok agar dapat menghidupkan situasi kelompok sehingga masing-masing antar anggota kelompok akan menciptakan situasi kelompok yang harmonis dan dinamis. Kondisi yang harmonis dan dimanis tidak terlepas dari situasi yang tidak dipaksakan, lebih kepada tercapainya penekspresian diri, sehingga konsep yang tidak monoton akan sangat membantu siswa atau peserta layanan berekspresi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok akan sangat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba, dan dapat dijadikan alternatif bagi guru BK dalam membantu masalah siswa yang berkaitan dengan perilaku merokok siswa sebagaimana rokok adalah gerbang utama menuju penyalahgunaan narkoba.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan simpulan sebagai berikut terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman bahaya narkoba pada siswa kelompok eksperimen sebelum dengan sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman bahaya narkoba pada siswa kelompok kontrol, sebelum dengan sesudah mengikuti kegiatan layanan informasi serta terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman bahaya narkoba pada siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan ketiga hipotesis penelitian ini, membuktikan bahwa bimbingan kelompok bermanfaat sekali dalam upaya meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok yang telah teruji efektif pada penelitian ini bertujuan untuk mengajak siswa mampu dalam memahami bahaya narkoba.

Saran

1. Bagi Guru BK

Guru BK disarankan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba khususnya dengan pemanfaatan layanan bimbingan kelompok serta membuat program yang menarik.

2. MGBK

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) hendaknya membahas mengenai upaya peningkatan pemahaman siswa akan bahaya narkoba dengan pemanfaatan layanan bimbingan pada saat diadakannya *workshop*.

3. Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan di sekolah, kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan pada guru bimbingan dan konseling untuk aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.

Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. (2013). *Metodelogi Penelitian, Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*. UNP Press.
- Creswell, J. . (2010). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd Ed)*. Pearson Merill Prentice Hall.
- Fairuzillah, M. N., & Listiana, A. (2021). The Positive Impact of Memorizing the Qur'an on Cognitive Intelligence of Children. *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 334–338. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.071>
- Gibson, L.R., & Mitchell, H. . (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Ketujuh. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Pusaka pelajar.
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. Duta Sablon.
- INDONESIA, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 butir 1* (p. 2).
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kurikulum, P., Depdiknas, B., & No, J. (2006). Pengembangan model pendidikan kecakapan hidup. In *Jakarta Pusat*.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling (Pendidikan Profesi Konseling)*. FIP UNP.
- Putri, D. D. M. (2018). Disfungsi Keluarga Pada Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. *EJurnal Sosiatri/Sosiologi*, 6(1), 133–144.
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. books.google.com.
- Stianingsih, E. (2017). *KONSELING BAGI PECANDU NARKOBA (Telaah Terhadap Buku Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya Karya dr. Lydia*

- Harlina Martono, SKM dan dr. Satya Joewana, Sp. KJ).*
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.*
- Sukardi, D. K. (2003). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Rineka Cipta.*
- A. Muri Yusuf. (2013). *Metodelogi Penelitian, Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan.* UNP Press.
- Creswell, J. . (2010). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd Ed).* Pearson Merill Prentice Hall.
- Fairuzillah, M. N., & Listiana, A. (2021). The Positive Impact of Memorizing the Qur'an on Cognitive Intelligence of Children. *5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020),* 334-338. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.071>
- Gibson, L.R., & Mitchell, H. . (2011). *Bimbingan dan Konseling. Edisi Ketujuh. Terjemahan oleh Yudi Santoso.* Pusaka pelajar.
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok.* Duta Sablon.
- INDONESIA, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 butir 1* (p. 2).
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17(4),* 447-454.
- Kurikulum, P., Depdiknas, B., & No, J. (2006). Pengembangan model pendidikan kecakapan hidup. In *Jakarta Pusat.*
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 2(01).*
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling (Pendidikan Profesi Konseling).* FIP UNP.
- Putri, D. D. M. (2018). Disfungsi Keluarga Pada Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur. *EJurnal Sosiatri/Sosiologi, 6(1),* 133-144.
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok.* books.google.com.
- Stianingsih, E. (2017). *KONSELING BAGI PECANDU NARKOBA (Telaah Terhadap Buku Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya Karya dr. Lydia Harlina Martono, SKM dan dr. Satya Joewana, Sp. KJ).*
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.*
- Sukardi, D. K. (2003). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Rineka Cipta.*